



JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan
Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail:
jpgsd@upi.edu website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

PENERAPAN METODE SAS (STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS TEGAK BERSAMBUNG KELAS 1 SD DI BANDUNG

Nazwa¹, Pupun Nuryani², Effy Mulyasari³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: nazwa1460@gmail.com; pupunnuryani@upi.edu; Effy@upi.edu.

***Abstract:** This research driven by the low level of student writing skills. This is because the results of the students' upright writing are still not systematic between the letters, the arrangement is not perfect, the writing fluency still not good and the use of capital letters is not right. The causal factor is that the teacher does not familiarize students to write with upright letters. This study aims to describe the application of the SAS method to improve the upright writing skills of first grade elementary school students in Bandung city. The research subjects were 19 people. The method used in this research was PTK with Kemmis and Mc Taggart models which were implemented in two cycles with quantitative and qualitative approaches. The research instruments used were observation sheets, field notes and documentation. Qualitative data about RPP and learning analyzed by applying the data saving procedure that has been attained. While quantitative data analyzed using percentages. The results of the study showed an increase from cycle I to cycle II with student graduation rates naturally, which was 89%. This indicates that the application of the SAS method is able to improve the upright writing skills of grade I elementary school students.*

***Keywords:** synthetic analytic structural methods, upright writing skills.*

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa memiliki keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh siswa yaitu keterampilan menyimak atau mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Keempat keterampilan tersebut merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu

sama lain tetapi hanya dapat dibedakan dan keempat keterampilan tersebut penting untuk dapat dikuasai oleh setiap siswa.

Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek dari keterampilan berbahasa yang digunakan sebagai sarana berkomunikasi. Menulis merupakan salah satu cara untuk mengemukakan gagasan atau pendapat secara tertulis.

Keterampilan menulis sangat penting bagi setiap siswa, khususnya siswa Sekolah Dasar yang merupakan dasar dari seluruh kompetensinya. Keterampilan menulis permulaan pun menjadi salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa Sekolah Dasar sejak dini, dimana pengajaran pertama kali diajarkan guru kepada anak kelas rendah yaitu anak kelas satu, dua maupun kelas tiga. Menurut M.J.Langeveld (dalam Syaripudin & Kurniasih, 2016, hlm. 6) bahwa pendidikan baru terjadi ketika anak telah mengenal kewibawaan. Adapun syarat anak mengenal kewibawaan adalah kemampuan anak dalam memahami bahasa. Kemampuan permulaan yang telah dimiliki siswa nantinya akan mempengaruhi pada proses pengetahuan dan kemampuan siswa pada tahap selanjutnya. Keterampilan menulis permulaan di kelas rendah terdiri atas menulis dengan huruf lepas dan huruf tegak bersambung. Pengertian menulis tegak bersambung adalah sebuah kegiatan atau aktivitas seorang siswa untuk menghasilkan huruf sampai pada kata dan kalimat, dimana setiap hurufnya harus saling bersambung dilakukan tanpa mengangkat alat tulis. Pada satuan kompetensi kurikulum pada satuan pendidikan SD, khususnya di kelas rendah (I,II,III) terdapat salah satu kompetensi yang harus dicapai siswa dalam kegiatan menulis yaitu “Menulis kalimat sederhana yang didiktekan guru dengan menggunakan huruf sambung dengan memperhatikan penggunaan huruf kapital dan tanda titik”.

Berdasarkan observasi pada saat Sit In di kelas IA yang dilaksanakan tanggal 21 Februari 2019 di Kota Bandung. Keterampilan menulis tegak bersambung memperlihatkan kondisi yang belum optimal, siswa masih kurang jelas menulis huruf, jarak antar kata masih berdekatan dan menyatu, huruf dan kata belum sejajar, penempatan huruf kapital masih belum sesuai dengan huruf kapital

tegak bersambung. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan bagi setiap orang menulis dengan huruf tegak bersambung mungkin merupakan hal yang sangat menyusahakan, ribet, ruwet, dan lain-lain. Terdapat pula beberapa faktor penyebab yang menyebabkan rendahnya tingkat keterampilan menulis siswa. Yang termasuk faktor eksternal diantaranya adalah pengaruh di lingkungan keluarga yang tidak lagi memperkenalkan cara penulisan huruf tegak bersambung. Dimana orang tua kurang membimbing anaknya dalam melatih menulis ketika di rumah. Faktor lain yaitu dari gurunya di sekolah, pendekatan yang dilakukan membosankan dan monoton sehingga membuat guru tersebut tidak membimbing satu per satu siswa dalam menulis. Para siswa tidak dibiasakan menulis dengan huruf tegak bersambung tetapi cenderung untuk menulis dengan huruf biasa. Namun, menulis permulaan dengan huruf tegak bersambung menjadi salah satu standar kompetensi tuntutan kurikulum. Artinya, siswa harus mampu menulis permulaan dengan menggunakan huruf tegak bersambung. Pengajaran penulisan huruf tegak bersambung pada siswa membutuhkan proses yang panjang dan kesabaran yang lebih dalam membimbing siswa, dan membutuhkan metode yang tepat dalam pelaksanaan pembelajarannya agar siswa terampil dalam menulis tegak bersambung yang nantinya setiap huruf yang dirangkai menjadi kata dan kalimat dengan penulisan tegak bersambung. Indikator menulis tegak bersambung berdasarkan masalah yang dihadapi di kelas yaitu: 1. Jarak penulisan, 2. Kesejajaran, 3. Kerapian penulisan, 4. Penggunaan huruf kapital.

Pada permasalahan ini peneliti memilih metode Struktural Analitik Sintetik (SAS). Metode SAS menurut Djuzak (1996, hlm. 8) adalah suatu pembelajaran menulis permulaan yang didasarkan atas pendekatan cerita yakni cara memulai mengajar menulis dengan

menampil cerita yang diambil dari dialog siswa dan guru atau siswa dengan siswa. Pembelajaran dengan metode SAS mengawali pelajarannya dengan menampilkan dan mengenalkan sebuah kalimat utuh. Metode SAS juga bisa menjadi solusi yang tepat untuk membantu siswa dalam menulis permulaan terutama menulis tegak bersambung. Maka, dalam hal ini peneliti mengupayakan perbaikan kualitas pembelajaran menulis tegak bersambung dengan menerapkan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS). Menurut Hartati dan Cuhariah (2015, hlm.158) proses penguraian atau penganalisisan dalam pembelajaran MMP dengan metode SAS meliputi: 1. Kalimat menjadi kata-kata, 2. Kata menjadi suku-suku kata, 3. Suku kata menjadi huruf-huruf.

Indikator yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah peningkatan keterampilan menulis huruf tegak bersambung melalui penerapan metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) pada siswa kelas I SD dengan pencapaian ketuntasan belajar adalah 70% siswa tuntas mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam tes keterampilan menulis dengan huruf tegak bersambung.

Penelitian ini yang berjudul “Penerapan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Tegak Bersambung Siswa Kelas I Sekolah Dasar.” bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan, dan untuk mengetahui hasil peningkatan keterampilan menulis tegak bersambung siswa kelas I Sekolah Dasar.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu usaha untuk memperbaiki kualitas pendidikan yang secara langsung melibatkan masalah di lapangan, yaitu masalah yang ada di dalam

kelas, pelaksanaan ini meliputi prosedur perencanaan, tindakan observasi dan refleksi. Menurut Kemmis dan Mc Taggart (dalam Dadang Iskandar dan Narsim, 2015, hlm. 1) berpendapat bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah bentuk penyelidikan refleksi diri yang dilakukan peneliti dalam situasi sosial (mencakup pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan sosial atau praktik pendidikan, pemahaman praktik, situasi berlangsungnya praktik, hal ini sangat rasional bagi peneliti untuk berkolaborasi dengan orang lain.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian Kemmis dan Mc Taggart. Kemmis dan Taggart (Wiriadmadja, 2012, hlm. 66) menjelaskan tahap-tahap penelitian tindakan kelas yang dilakukannya. Model spiral setiap siklusnya terdiri dari langkah-langkah (*a spiral of steps*). Setiap langkah terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*action*), observasi (*observe*) dan refleksi (*reflective*). Pada tahap perencanaan (*plan*) hal pertama yang harus dilakukan yaitu permintaan izin kepada pihak sekolah untuk melakukan kegiatan observasi dan wawancara. Melakukan observasi dan wawancara serta menuliskan permasalahan aktivitas belajar siswa. Mempersiapkan bahan ajar. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan LKS. Pada tahap pelaksanaan (*act*) yaitu deskripsi tindakan yang akan dilakukan, skenario kerja tindakan perbaikan yang akan dikerjakan dan prosedur tindakan yang akan diterapkan sesuai dengan RPP yang telah disiapkan. Pada tahap observasi (*observe*) yaitu prosedur perekaman data mengenai proses tindakan yang dirancang. Pada tahap terakhir refleksi (*reflective*) yaitu proses dan dampak tindakan perbaikan yang dilaksanakan untuk memperbaiki tindakan berikutnya.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan sebanyak II siklus. Pada

setiap siklus terdapat perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Pada penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di salah satu SDN di Kota Bandung dengan jumlah siswa yang terlibat sebanyak 19 orang siswa yang merupakan siswa kelas IB Sekolah Dasar di Kota Bandung tahun ajaran 2018/2019. Setiap siklus dilaksanakan dengan alokasi waktu 2X35 menit. Instrumen yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa, lembar observasi aktivitas guru dan siswa, catatan lapangan dan dokumentasi.

Teknik analisis data yaitu secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dapat dilakukan melalui 3 tahap yaitu 1. *Data reduction*, 2. *Data display*, 3. *Conclusion drawing/verification*. Analisis secara kualitatif berisikan deskripsi dari setiap kejadian atau temuan-temuan dalam lembar observasi aktivitas guru dan siswa, catatan lapangan, dan dokumentasi untuk data pendukung pelaksanaan nya penelitian.

Sedangkan analisis data kuantitatif penelitian ini berupa tes kepada peserta didik untuk mengetahui hasil peningkatan dari keterampilan menulis tegak bersambung dengan menggunakan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik). Hasil yang diperoleh oleh setiap siswa diberi penilaian yaitu rata-rata nilai siswa, ketuntasan belajar dan presentase indikator kemampuan membaca pemahaman. Analisis data kuantitatif dari data ini digunakan untuk membandingkan antara siklus I dan siklus II sehingga dapat terlihat apakah terjadi peningkatan yang signifikan dalam keterampilan menulis tegak bersambung dengan menerapkan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) di kelas I Sekolah Dasar di Kota Bandung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas pada penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus yang masing-masing terdiri dari

satu pertemuan pembelajaran menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang di dalamnya meliputi perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Pada tahap perencanaan peneliti terlebih dahulu mempersiapkan instrumen pembelajaran seperti RPP, LKS, media pembelajaran, dan lembar evaluasi. Sedangkan instrumen penelitian yaitu lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa, catatan lapangan dan dokumentasi. Pada perencanaan RPP yang dibuat oleh peneliti mengacu pada Permendikbud No. 22 Tahun 2016 (dalam . Dengan sistematika yang terdiri dari identitas sekolah, tema dan subtema, kelas dan semester, alokasi waktu, kompetensi inti, kompetensi dasar beserta indikator dengan menggunakan kata kerja operasional, tujuan pembelajaran, pendekatan dan metode pembelajaran, media, alat dan sumber pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran. Perencanaan pembelajaran tematik terfokus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang pokok bahasannya menulis tegak bersambung dengan menggunakan langkah-langkah metode SAS (Struktural Analitik Sintetik). Langkah-langkah metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) yang dituangkan ke dalam RPP yaitu, guru menuliskan contoh kalimat dari isi cerita menggunakan huruf tegak bersambung di papan tulis. Selanjutnya kalimat tersebut diuraikan menjadi kata-kata menggunakan huruf tegak bersambung. Kemudian, kata-kata tersebut diuraikan menjadi suku kata menggunakan huruf tegak bersambung, lalu suku kata diuraikan menjadi huruf-huruf menggunakan huruf tegak bersambung dan huruf-huruf disintesis menjadi sebuah kalimat menggunakan huruf tegak bersambung. Selain RPP data yang didapatkan dari LKS, lembar observasi aktivitas guru dan siswa, dan catatan lapangan.

Langkah-langkah kegiatan yang dilakukan pada pelaksanaan tindakan siklus I merupakan pelaksanaan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan sebagai instrumen dalam penelitian. Langkah-langkah pembelajaran memuat langkah-langkah metode SAS (Struktural Analitik Sintetik). Banyak temuan yang didapat dari pelaksanaan siklus I, disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Temuan Pada Siklus I

No	Temuan	Penyebab
1	Beberapa siswa tidak memperhatikan pada saat guru menjelaskan	Guru belum menyiapkan kesiapan belajar siswa dengan maksimal
2	Pada saat proses pengerjaan LKS masih banyak siswa yang bertanya tentang LKS contohnya kebingungan untuk menulis di baris ke berapa	Beberapa siswa tidak memperhatikan pada saat guru menjelaskan cara mengerjakan LKS
3	Pada saat mencoba tahapan SAS, masih ada beberapa siswa yang menulis tidak sesuai dengan tahapan SAS	Hal ini dikarenakan siswa baru pertama kali mencoba tahapan SAS dan guru kurang menjelaskan dengan rinci
4	Siswa tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan kata	Guru tidak menjelaskan secara rinci apa itu

dan suku kata sehingga kesulitan untuk menguraikan

5	Ada beberapa siswa yang ribut pada saat mengerjakan LKS	Media yang kecil membuat siswa banyak yang maju ke depan untuk melihat contoh media tahapan SAS sehingga kelas tidak kondusif
---	---	---

Berikut ini diagram lingkaran yang menunjukkan presentase ketuntasan menulis tegak bersambung siswa pada penelitian siklus I.



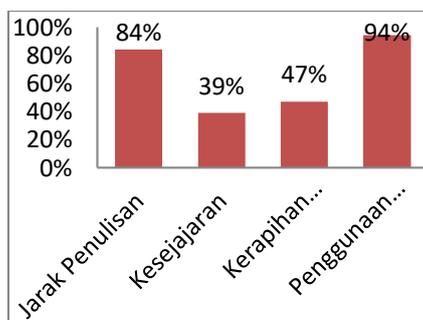
Grafik 1. Presentase Banyak Siswa Berdasarkan KKM Pada Siklus I

Berdasarkan grafik di atas, presentase jumlah siswa yang telah mencapai KKM mencapai 53%. Pada penelitian menulis tegak bersambung ini terdiri dari empat indikator. Indikator tersebut dijadikan penilaian menulis tegak bersambung yang pertama yaitu jarak penulisan, kesejajaran, kerapihan penulisan, penggunaan huruf kapital dengan skor maksimal 2 di setiap aspek dan skor terendah yaitu 1. Presentase indikator hasil keterampilan menulis tegak bersambung siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Presentase Indikator Hasil Menulis Tegak Bersambung Metode SAS Siklus I

N	Indikator	Rata-rata	Nilai Maksimal	Presentase Terhadap Nilai Maksimal
1	Jarak Penulisan	1,7	2,0	84%
2	Kesejajaran	1,3	2,0	39%
3	Kerapihan Penulisan	1,2	2,0	47%
4	Penggunaan Huruf Kapital	1,9	2,0	94%

Berdasarkan tabel di atas, peneliti harus memperhatikan pada tahapan yang dapat meningkatkan indikator menulis tegak bersambung. Data nilai keterampilan menulis tegak bersambung di atas dapat disajikan dalam bentuk grafik 2 berikut ini.



Grafik 2. Presentase Indikator Hasil Menulis Tegak Bersambung Metode SAS Siklus I

Berdasarkan grafik di atas dapat peneliti gambarkan hasil analisis presentase indikator keterampilan menulis tegak bersambung. Indikator pertama yaitu jarak penulisan pada indikator pertama ini telah mencapai 84%. Indikator kedua yaitu kesejajaran. Presentase indikator kedua ini hanya mencapai 39%. Sepaham dengan pengertian menulis tegak bersambung menurut Marwati (2017, hlm. 5) adalah “huruf demi huruf yang dirangkai menjadi satu kalimat yang mempunyai arti ditulis tegak lurus tidak miring”. Indikator ketiga yaitu kerapihan penulisan, perolehan presentase pada indikator tersebut 47%. Indikator ke empat yaitu penggunaan huruf kapital. Presentase indikator ini mencapai 94%. Berdasarkan data temuan-temuan yang diperoleh dari keseluruhan tindakan siklus I yang dikumpulkan menggunakan lembar observasi guru dan siswa akan dijadikan bahan refleksi untuk membuat perbaikan pada pelaksanaan siklus selanjutnya.

Langkah-langkah kegiatan yang dilakukan pada pelaksanaan tindakan siklus II merupakan pelaksanaan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan sebagai instrumen dalam penelitian. Langkah-langkah pembelajaran memuat langkah-langkah metode SAS (Struktural Analitik Sintetik). Pembelajaran pada siklus II yaitu sebagai tindak lanjut hasil refleksi pada pembelajaran siklus I. Adapun temuan yang didapat pada siklus II mengalami perbaikan, sebagai berikut.

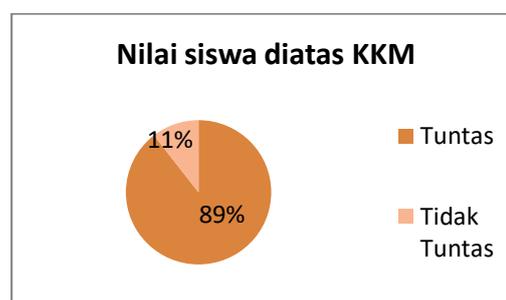
Tabel 3. Temuan Pada Siklus II

N	Temuan	Penyebab
1	Semua siswa memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru	Guru telah menyampaikan pembelajaran dengan menarik

2	Pada saat pengerjaan LKS siswa sudah paham cara pengerjaannya	Guru sudah menjelaskan cara pengerjaan LKS dengan berulang dan siswa telah mencoba sebelumnya di siklus I
3	Pada saat mencoba tahapan SAS, siswa dapat menulis tegak bersambung sesuai dengan tahapan SAS	Siswa telah mengetahui tahapan SAS pada siklus I
4	Siswa dapat mengetahui dan membedakan apa yang dimaksud dengan kalimat, kata dan suku kata	Guru secara berulang-ulang menjelaskan satu per satu sesuai dengan tahapan SAS
5	Siswa tertib dalam mengerjakan LKS	Guru dapat membimbing dan mengkondisikan siswa. Dikarenakan pula guru dan siswa telah membuat kesepakatan sebelumnya

Berdasarkan hasil pengolahan data yang merujuk dari instrumen penelitian pada penelitian siklus II diperoleh nilai tertinggi yaitu 100 sebanyak 12 siswa dan nilai terendah yaitu 62,5 sebanyak 2 orang siswa. Untuk 4 orang siswa lainnya memperoleh nilai 87,5 dan 1 siswa memperoleh nilai 75. Metode SAS ini memiliki kelebihan seperti yang diungkapkan oleh Hartati dan Cuhariah

(2015, hlm. 159) yaitu “metode ini sejalan dengan prinsip linguistik (ilmu bahasa) yang memandang satuan bahasa terkecil yang bermakna untuk komunikasi adalah kalimat. Metode ini mempertimbangkan pengalaman bahasa anak”. Oleh karena itu, pengajaran akan lebih bermakna bagi siswa, karena bertolak dari sesuatu yang dikenal dan diketahui siswa. Kelebihan suatu metode SAS ini keterampilan menulis tegak bersambung siswa meningkat dan dapat dibuktikan dengan hasil perolehan menulis tegak bersambung siswa. Berikut ini ketuntasan menulis tegak bersambung siswa pada penelitian siklus II.



Grafik 3. Presentase Banyak Siswa Berdasarkan KKM Pada Siklus II

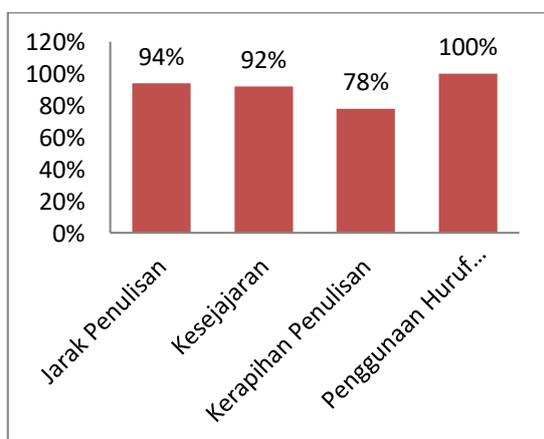
Berdasarkan grafik di atas, presentase jumlah siswa yang telah mencapai KKM mencapai 89%. Adapun berikut ini tabel hasil indikator keterampilan menulis tegak bersambung dengan metode SAS pada siklus II.

Tabel 4. Indikator Menulis Tegak Bersambung Siklus II

No	Indikator	Rata-rata	Nilai Maksimal	Presentase Terhadap Nilai Maksimal
1	Jarak Penulis an	2,0 0	2,0	94%

2	Kesejajaran	1,8	2,0	92%
3	Kerapihan Penulis an	1,6	2,0	78%
4	Penggunaan Huruf Kapital	2,0	2,0	100%

Berdasarkan tabel di atas, Data nilai keterampilan menulis tegak bersambung di atas dapat disajikan dalam bentuk grafik 4 berikut ini.



Grafik 4. Presentase Indikator Hasil Menulis Tegak Bersambung Metode SAS Siklus II

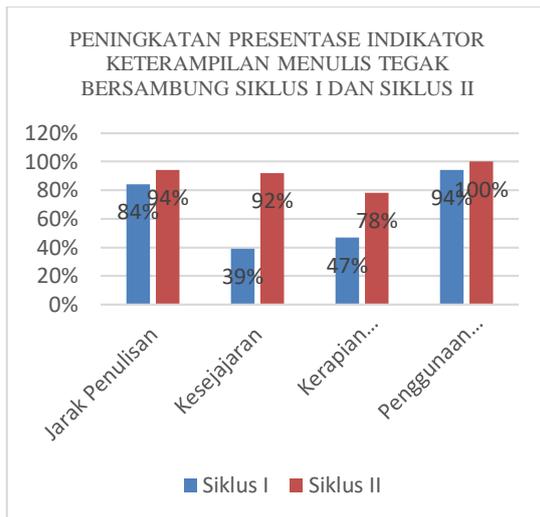
Indikator jarak penulisan dengan presentase 94% artinya hampir semua siswa dapat mengetahui cara menulis harus diberikan jarak yang sesuai dengan ketentuan. Indikator kedua yaitu kesejajaran dengan presentase 92%. Indikator ketiga yaitu kerapihan penulisan 78%. Terakhir yaitu penggunaan huruf kapital sudah mencapai maksimal yaitu 100% disini siswa sudah mengetahui penempatan huruf kapital yang sesuai dengan ketentuan.

Hasil perbandingan peningkatan siklus I dan siklus II penelitian menulis tegak bersambung siswa dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Peningkatan Presentase dari Siklus I ke Siklus II

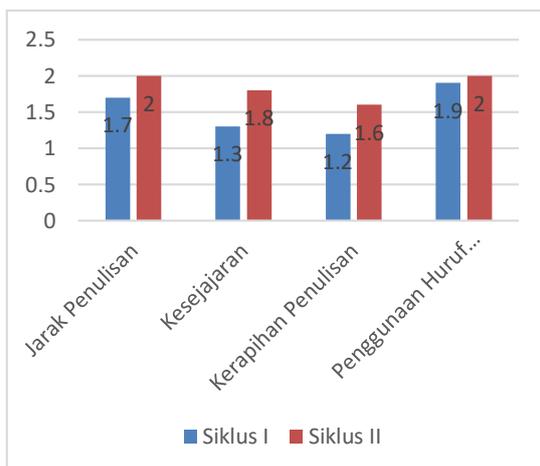
No	Indikator	Siklus I	Siklus II
1	Jarak Penulisan	84%	94%
2	Kesejajaran	39%	92%
3	Kerapihan Penulisan	47%	78%
4	Penggunaan Huruf Kapital	94%	100%

Pada indikator pertama yaitu jarak penulisan dari siklus I ke siklus II mengalami kenaikan dari 84% menjadi 94%. Hasil tersebut bisa meningkat dikarenakan guru menjelaskan terlebih dahulu aturan penulisan yang seharusnya. Menurut Hartati dan Cuhariah (2015, hlm. 158) yaitu “langkah-langkah metode SAS meliputi penguraian kalimat menjadi kata-kata, kata menjadi suku kata, dan suku kata menjadi huruf. Pada tahap penguraian inilah yang melatih siswa menulis dengan memperhatikan jarak”. Indikator kedua yaitu kesejajaran, dimana hasil pada siklus I yaitu hanya 39% namun mengalami kenaikan pada siklus II menjadi 92%. Indikator selanjutnya yaitu kerapihan penulisan. Hasil dari siklus I yaitu 47% mengalami kenaikan yang cukup tinggi menjadi 78%. Siswa dilatih menulis tegak bersambung. Indikator ke empat yaitu penggunaan huruf kapital. Pada siklus I hasil presentase yang dilihat sudah tinggi yaitu mencapai 94% dan siklus II menjadi 100%. Berikut hasil dari peningkatan hasil keterampilan menulis tegak bersambung dituangkan ke dalam grafik 5.



Grafik 5. Peningkatan Hasil Menulis Tegak Bersambung

Dari grafik di atas dapat dilihat semua aspek yang mendukung peningkatan hasil keterampilan menulis tegak bersambung meningkat. Berikut ini hasil peningkatan rata-rata indikator di atas dapat disajikan dalam bentuk grafik 6.



Grafik 6. Peningkatan Indikator Menulis Tegak Bersambung

Berdasarkan data grafik di atas setelah melalui proses pembelajaran mulai dari siklus I hingga siklus II mengenai keterampilan menulis tegak bersambung siswa mencapai hasil yang meningkat. Dapat dilihat pada setiap indikator mengalami peningkatan. Terbukti pada indikator pertama yaitu jarak penulisan awalnya mencapai 84% menjadi 94%,

indikator kedua yaitu kesejajaran pada siklus I hanya mencapai 39% pada siklus II mengalami kenaikan menjadi 92%, indikator kerapian penulisan dari awalnya 47% menjadi 78% dan terakhir yaitu indikator penggunaan huruf kapital dari 94% menjadi 100%. Selain indikator yang dapat kita lihat di atas bahwa pada siklus II ketuntasan klasikal untuk penelitian keterampilan menulis tegak bersambung sudah mencapai 85%. Sehingga kelas tersebut dapat dikatakan tuntas dalam pembelajaran menulis tegak bersambung. Penelitian keterampilan menulis tegak bersambung dengan menerapkan metode SAS terbukti berhasil karena hasil yang diperoleh meningkat dari hasil sebelumnya. Menurut Depdiknas (dalam Tofan dan Ansori, 2015, hlm. 57) bahwa suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya.

SIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran pada keterampilan menulis tegak bersambung dengan menerapkan metode SAS dikhususkan pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas I Sekolah Dasar di Bandung. Melalui penerapan metode SAS membuat aktivitas dan hasil menulis tegak bersambung siswa lebih baik dibandingkan sebelumnya. Terbukti pada saat penilaian hasil pengerjaan siswa menulis tegak bersambung membaik. Keaktifan dan antusias belajarnya pun lebih baik. Siswa sangat senang dalam mempelajari tahapan SAS dikarenakan sebelumnya mereka belum mengenal metode tersebut.

Penerapan pembelajaran dengan menggunakan metode SAS dapat meningkatkan keterampilan menulis tegak bersambung siswa kelas I sekolah dasar. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil siklus I mengalami peningkatan pada siklus II. Seluruh siswa mampu menulis tegak bersambung dengan baik sesuai dengan

indikator capaian yaitu jarak penulisan, kesejajaran, kerapian penulisan dan penggunaan huruf kapital yang tepat. Peningkatan tersebut terjadi karena temuan pada siklus I dijadikan refleksi oleh peneliti dan melaksanakan proses tindak lanjut untuk memperbaiki temuan negatif.

Berdasarkan hasil uraian diatas bahwa penelitian ini mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan menulis tegak bersambung.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsanti, Meilan. (2011). Keterampilan Menulis. Program Pascasarjana Pend.Bahasa Indonesia, Unnes.
- Aqib, Z. (2009). Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru. Bandung: Yrama Widya
- Depdiknas. (2009). Panduan untuk Guru Membaca dan Menulis Permulaan untuk Sekolah Dasar Kelas 1, 2, 3. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2016). Permendikbud No.22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Depdiknas.
- Djauzak Ahmad, dkk. (1996). Metodik Khusus Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar Departemen Pendidikan Nasional.
- Hartati, Tatat & Cuhariah, Yayah. (2015). Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar Kelas Rendah. Bandung: UPI PRESS
- Iskandar, Dadang. Narsim. (2015). Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya. Cilacap: Ihya Media.
- Marwati. (2017). Peningkatan Kemampuan Menulis Tegak Bersambung Dengan Metode Latihan Siswa Kelas II SD Negeri 016 Kecamatan Pekanbaru Kota Kota

Pekanbaru. Jurnal Primary, 6 (1), hlm. 1-14.

- Permadi,F. (2016). Penerapan Latihan Menulis Permulaan Dengan Metode Kata Untuk Mengembangkan Keterampilan Menulis Huruf Tegak Bersambung Pada Siswa Kelas II SD. (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiyono. (2010). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Syaripudin & Kurniasih. (2016). Pedagogik Teoretis Sistematis. Bandung: Percikan Ilmu.
- Wiriaatmadja, Rochiati. (2012). Metode Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: PT Remaja Rosdakarya